

PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
DALAM MENINGKATKAN CIVIC SKILL
SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI
SMP SWASTA BUNGA MAWAR
GUNUNGSITOLI

By Mediyanto Sejahtera Hulu

7
**PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN
CIVIC SKILL SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMP SWASTA
BUNGA MAWAR GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



Oleh
MEDIYANTO SEJAHTERA HULU
NIM 202119029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu wadah dalam mengembangkan keterampilan siswa yang mefokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu berpartisipasi secara efektif, cerdas, demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan H. A. Kosasih Djahiri yang menyatakan PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip pragmatis dan prosedural yang berusaha untuk mengembangkan sifat kemanusiaan, budaya, serta memberikan kekuatan kepada individu, khususnya siswa, agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan yang diakui secara moral dan konstitusional oleh negara.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga wadah pengembangan keterampilan kewarganegaraan salah satunya yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara, membina tanggung jawab warga negara, serta mendorong partisipasi warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun tiga pengetahuan kewarganegaraan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan kewarganegaraan yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Sebagaimana menurut Margaret Stimman Branson yang artikelnya berjudul *The Role of Civic Education 1998* dalam (Nanggala 2020), Paradigma yang dikembangkan antara unsur pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada dasarnya tepat, jelas, dan relevan untuk masyarakat demokratis untuk pengembangan karakter bangsa. Dengan tiga kompetensi kewarganegaraan tersebut maka tentunya siswa dalam mengimplementasikannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Penerapan ketiga keterampilan tersebut yakni warga negara yang cerdas yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan

(*civic knowledge*) contohnya mampu mengungkapkan pendapat di depan kelas. Sedangkan warga negara yang memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) akan menjadi warga negara yang partisipatif contohnya ikut terlibat dalam organisasi sekolah, sedangkan warga negara yang memiliki sikap tanggung jawab adalah bentuk dari karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) contohnya taat mengikuti aturan di sekolah. Dari ketiga tersebut diatas, selanjutnya penelitian ini lebih menekankan pada keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*).

Keterampilan kewarganegaraan ini perlu ditekankan karena sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan, mencakup keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar siswa dapat terlibat aktif dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Keterampilan kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang mekanisme demokrasi, partisipasi aktif dalam komunitas, kemampuan berpikir kritis, serta pengetahuan tentang isu-isu kewarganegaraan yang relevan. dengan perkembangan *civic skill* siswa, tentunya siswa juga mampu aktif dalam pembelajaran dan juga pada pembelajaran yang di terapkan sangat difokuskan kepada siswa untuk bisa mampu belajar aktif dan guru hanya membantu membekali siswa dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam belajar.

Salah satu pembelajaran yang di ajarkan siswa di sekolah adalah pendidikan kewarganegaraan. Dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk warga negara yang mampu menerapkan hak dan kewajibannya, bertoleransi, serta ikut aktif dalam demokrasi. Penanaman pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya mefokuskan untuk membentuk Siswa yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, melainkan mampu mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), salah satunya yaitu keterampilan untuk ikut terlibat dalam kehidupan **berbangsa dan bernegara**, contohnya **aktif** memberikan **pendapat di dalam kelas dengan menggunakan bahasa yang** baik dan benar, berinteraksi yang baik dengan teman dan guru tanpa memandang latar belakang seseorang, ikut terlibat dalam organisasi sekolah (Osis), dan berpartisipasi dalam kegiatan Pengembangan Diri di sekolah (Pramuka).

Menurut Nisa & Amin, (2023:107) ¹ Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan warga negara dan pengetahuan yang diperoleh itu bermanfaat karena dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikator *civic skill* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan suatu keterampilan yang sangat utama dalam pendidikan kewarganegaraan yang harus diciptakan kepada setiap siswa. Dalam menciptakan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) pada siswa harus lebih memahami dalam konsep kewarganegaraan karena dalam pembelajaran kewarganegaraan siswa dituntut untuk bisa berpikir kritis dan bisa menerapkannya melalui partisipasi dalam berbagai bidang organisasi sehingga terciptanya keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Dengan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa dapat menghadapi berbagai tantangan serta berbagai permasalahan dalam suatu organisasi yang dimilikinya dan mampu mengembangkan pengetahuannya tentang kewarganegaraan (Agustin et al., n.d.2020).

Dalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) lebih mengarah pada intelektual siswa sehingga sangat penting untuk membentuk siswa yang sejalan dengan berpikir kritis, kompeten, dan bertanggung jawab. Selain itu ¹berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, mendeskripsikan/menguraikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menyajikan, dan mempertahankan pendapat tentang permasalahan publik, baik konteksnya, sejarahnya, maupun konteks perkembangan masyarakat dan pemerintahan. Dengan *civic skill* dapat memberikan kontribusi lebih kepada siswa untuk bisa menjadi warga yang berperan aktif baik itu dalam dunia pendidikan maupun luar pendidikan sehingga dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa itu sendiri (Nanggala 2020).

Masalah yang sering terjadi di keterampilan kewarganegaraan yaitu dalam bidang pendidikan khususnya mata pelajaran PPKn. Masalahnya terletak pada penggunaan model pembelajaran yang membuat siswa tidak tertarik. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya memberikan materi dengan metode

ceramah, dimana metode ini mengharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran. Namun model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu menghambat inisiatif siswa dalam berpartisipasi dalam belajar dan menyalurkan gagasan pikiran siswa tersebut, serta monoton, mudah membosankan, dan membentuk kebiasaan yang kaku antara siswa dan guru seperti kurangnya interaksi antara guru dan siswa, (Norhikmah et al. 2022).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Dimana pembelajaran berbasis proyek melibatkan antara guru dengan siswa. Guru berperan aktif dalam memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru mempunyai masukan dan kreativitas yang besar serta dapat meningkatkan motivasi belajar untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik, (Magdalena, Rizqina Agustin, and Fitria 2024). Model pembelajaran berbasis proyek ini berfokus pada siswa, di mana peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri, mengidentifikasi masalah yang akan dikerjakan dan menentukan sumber informasi seperti buku, jurnal, internet, dan lain-lain. Sehingga dengan model pembelajaran berbasis proyek melatih siswa untuk bisa berpikir kritis dan siswa dapat mengimplementasikan materi – materi yang berhubungan dengan pengembangan *civic skill* siswa (Norhikmah et al. 2022).

Menurut (Norhikmah et al. 2022), Model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk membuat proyek yang berkaitan dengan mata pelajaran terkait. Proyek pada pembelajaran ini dibangun berdasar ide-ide para siswa yang berasal dari keresahan permasalahan riil, sehingga peserta didik terjun secara langsung dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata, aplikasi praktis, dan pembelajaran aktif melalui partisipasi dalam proyek-proyek yang relevan dengan isu-isu kewarganegaraan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka mengalami secara langsung bagaimana konsep-konsep kewarganegaraan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi positif dari

pendekatan berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman kewarganegaraan dan *civic skill* siswa, (Nisa et al. 2023).

Menurut Melinda & Zainil (2020) ¹⁵ kelebihan model pembelajaran berbasis proyek yaitu dapat menumbuhkan stimulus belajar peserta didik, dapat menumbuhkan keterampilan penyelesaian masalah, dapat menjadikan siswa menjadi lebih giat dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang rumit, dapat menciptakan terjadinya kerja sama antar siswa, dapat memotivasi peserta didik untuk bisa membangun dan menerapkan kemampuan komunikasi, dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengolah bahan pembelajaran, dapat membagikan pengetahuan kepada siswa dalam pembelajaran dan implementasi dalam mengkonstruksi proyek, dan dapat menjadikan lingkungan belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa ataupun guru dapat menikmati proses pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan hanya untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, (Saputra et al., 2023; Zulaikah et al., 2023). Kemudian masalah yang sering terjadi disekolah salah satunya siswa kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar dikelas, kurangnya terlibat dalam organisasi sekolah (OSIS), tidak mengambil bagian atau ikut serta dalam komunitas ataupun pengembangan diri di sekolah contohnya Pramuka. Dari masalah diatas maka siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*).

Maka dari itu, upaya untuk mengatasi masalah tersebut sekolah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek salah satunya di mata pelajaran PPKn. Dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek ini berbentuk kelompok dimana terdiri dari beberapa orang siswa yang saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dapat melatih siswa untuk bisa berpikir kritis, mampu mengungkapkan pendapatnya depan umum, dan bisa ikut serta mengidentifikasi masalah dalam organisasi sekolah (OSIS). Proyek-proyek ini

dapat berupa kegiatan seperti mengorganisir kampanye sosial, mengidentifikasi masalah di komunitas mereka, atau berpartisipasi dalam debat tentang isu-isu politik. Pendekatan berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran mereka, merangsang kreativitas, serta membantu mereka memahami relevansi kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, (Naibaho et al. 2023)

¹³ Penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Richard Adony Natty dengan judul Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Pada Siswa Sekolah Dasar, Edi Cahyadi dengan Judul Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Melalui Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Siswa Sekolah Dasar. Sejalan dengan penelitian tersebut, disarankan agar guru-guru dapat menerapkan dan mengembangkan pembelajaran dengan Model *Project Based Learning* (PjBL) sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. Selain itu, guru handaknya terus melakukan inovasi Model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan civic skill peserta didik.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn yaitu SMP Swasta Bunga Mawar yang berada di kota gunungsitoli. SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli adalah salah satu sekolah yang unggul dalam berbagai prestasi. Pencapaian prestasi ini diperoleh melalui model pembelajaran yang di ajarkan sehingga penerapan berbagai model pembelajaran dalam mengajar akan menambah keterampilan siswa dalam belajar. Di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli, Guru PPKn hanya mengarahkan siswa dalam belajar karena menggunakan model pembelajaran proyek sehingga dengan model pembelajaran proyek siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Kemudian dari penerapan model pembelajaran proyek bisa melatih siswa untuk mampu menerapkannya pengetahuannya yang di dapat pada pembelajaran di berbagai organisasi atau komunitas internal sekolah salah satunya yaitu OSIS, Pramuka, Pencak Silat, dan Olahraga.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli, bahwa guru PPKn telah merapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn, dan berdasarkan hasil wawancara awal kepada salah

satu Guru PPKn yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini sangat tepat dalam meningkatkan *civic skill* siswa karena melatih siswa untuk bisa berpikir kritis dan siswa dapat mengimplementasikan materi – materi yang berhubungan dengan pengembangan *civic skill* siswa. Dari hal tersebut peneliti juga dapat melihat bahwa siswa berperan aktif dalam kegiatan organisasi sekolah (OSIS) serta dalam komunitas – komunitas lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa sehingga dapat dijadikan salah satu pedoman pedoman Guru PPKn dalam mengembangkan *civic skill* siswa. Untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **“Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli”**.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:209) fokus penelitian dalam penelitian kualitatif didasarkan terhadap pembaruan informasi yang akan diperoleh dari kondisi di lapangan.

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, fokus penelitian di arahkan pada : **“Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli”**.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2016:29), Masalah adalah penyimpangan antara teori dan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan dan penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan atau penyimpangan antara masa lampau dengan yang terjadi sekarang. Berdasarkan dari pandangan tersebut, bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus, dimana dalam penentuan masalahnya sangat bergantung pada latar belakang yang sudah diuraikan oleh seorang peneliti dari sudut manakah ia memandang masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli ?
3. Apa saja dampak bagi siswa dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli ?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut Menurut Rachmat Kriyantono, Tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara rinci dan lengkap. Tujuan penelitian yaitu agar mengetahui suatu kondisi fenomena yang sedang terjadi dengan rinci sehingga bisa menjawab atau memberikan suatu solusi dalam permasalahan suatu penelitian.

Beberapa rumusan masalah yang dijelaskan penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui dampak bagi siswa dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Menurut Nazir (2020), Kegunaan penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari alasan untuk dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus serta memberikan informasi dan pengetahuan dalam memecahkan masalah. Jadi, kegunaan penelitian yaitu memberikan suatu informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti dan untuk memecahkan suatu fenomena sehingga memberikan pemahaman serta manfaat bagi peneliti.

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan beberapa kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa. Serta memperluas kajian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran proyek.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk seluruh komponen-komponen yang ada di lingkungan sekolah meliputi kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran serta siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menarik dan mendukung dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan program pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran dengan model yang divariasikan.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa *civic skills* yang menyangkut *intellectual skill* dan

participatory skill sangatlah penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan dan menambah wawasan bagi peneliti terkait pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Berbasis Proyek

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan guru, beserta seluruh sumber belajar lainnya, yang menjadi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga sikap dan cara berpikir siswa semakin berkembang. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, (Sulisworo 2020).

Pembelajaran merupakan suatu usaha dan situasi yang diciptakan pendidik untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam mencapai suatu target dan memberikan dorongan kepada siswa dalam membentuk pengetahuan siswa dengan menggunakan sumber dan lingkungan belajar untuk mencapai kegiatan belajar mengajar, (Damiati et al., 2024 ; 4)

Adapun ciri-ciri pembelajaran (Sutikno 2019) antara lain:

- 1) Mengaktifkan motivasi
- 2) Memberitahu tujuan belajar
- 3) Mengarahkan perhatian
- 4) Merangsang ingatan
- 5) Menyediakan bimbingan belajar
- 6) Meningkatkan retensi (kemampuan untuk mengingat pengetahuan yang telah dipelajari)
- 7) Melancarkan transfer belajar
- 8) Memperlihatkan penampilan dan memberikan umpan balik

Dalam pembelajaran melibatkan antara guru dengan siswa. Guru berperan aktif dalam memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru mempunyai masukan dan kreativitas yang besar serta dapat meningkatkan motivasi belajar untuk membantu siswa

mencapai hasil belajar yang baik, (Magdalena, Rizqina Agustin, and Fitria 2024). Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, guru tidak hanya harus mengajar (memberi ilmu), tetapi juga harus menjadi pemimpin yang baik. Artinya setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang kreativitas dan keaktifan siswa, mendorong siswa menggunakan multimedia, multi metode, dan multi sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, (Armadi and Nazlimar 2023).

4 2.1.2 Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi siswa. Model pembelajaran berbasis proyek bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan pemahaman konsep dari pada pengetahuan yang dihafal, (Rafiud Ilmudinulloh 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menarik. Pembelajaran berbasis proyek didukung oleh panduan proyek dimana siswa menyelesaikan serangkaian tugas yang mengarah pada produksi produk akhir, yang dapat berupa desain, perangkat, model atau simulasi komputer. (Wayan Rati et al. 2017). Biasanya, produk disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang merangkum masalah dan kendala-kendalanya, solusi yang masuk akal berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan (misalnya melalui perhitungan atau perkiraan), dan kriteria untuk memilih solusi yang paling tepat, (Purnomo and Ilyas 2019).

Sistem pendidikan yang diberikan meliputi pekerjaan proyek yang sedang berjalan, (Norhikmah et al. 2022) tertuang di Model pembelajaran berbasis project-based learning sering disebut sebagai metode pengajaran yang menggunakan sistem masalah dengan tujuan memudahkan proses

pemahaman siswa dan penyerapan teori yang disampaikan. Model ini menggunakan pendekatan kontekstual dan mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk dapat mempertimbangkan keputusan terbaik sebagai solusi penyelesaian untuk masalah yang diterima, (Sri Wahyuni et al., n.d.).

5 Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai kegiatan siswa yang terpisah dan diselenggarakan secara khusus dalam waktu terbatas, yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah tertentu dan harus mengarah pada hasil kegiatan yang diinginkan. 5 Pengalaman dinamis dalam melaksanakan pembelajaran proyek memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan antara model pendidikan klasik dan model praktis berbasis proyek modern. Tujuan utama pembelajaran proyek 5 adalah untuk menjembatani kesenjangan antara kegiatan pendidikan universitas dan kebutuhan nyata, (Purnomo and Ilyas 2019).

4 2.1.3 Langkah – Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek dalam bahasa secara garis besar terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Perincian dan teknis dari ketiga tahapan utama dalam langkah pembelajaran menghasilkan delapan kegiatan antara lain sebagai berikut, (Hasanatul Hamidah, dkk, 2017 ; 19).

1. Perencanaan

Perencanaan terdiri dari lima kegiatan, yaitu penentuan topik, kegiatan pra-komunikatif, penyusunan pertanyaan pengarah, perancangan kegiatan proyek, dan penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu mencari dan mengerjakan proyek yang disertai 4 dengan pengarahan dan masukan guru.

3. Pelaporan

Pelaporan terdiri atas dua kegiatan, yaitu melaksanakan tes hasil dan evaluasi hasil proyek, dan menilai hasil proyek dan kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.1 Langkah – langkah pembelajaran berbasis proyek

Berikut penjelasan skema dari delapan langkah model pembelajaran berbasis proyek, (Hasanatul Hamidah, dkk, 2019)

1. Menentukan Topik

Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah menentukan topik. Tujuan langkah penentuan topik untuk mengarahkan peserta didik agar mengetahui topik dan tujuan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam penentuan topik sebagai berikut.

- Guru dapat menggunakan topik yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD)
- Guru memberikan pengarahan dalam mengerjakan berupa gambar/video/cerita terkait topik tersebut
- Jika topik belum dijelaskan secara jelas dalam KD, maka guru dapat meminta tanggapan siswa terkait topik yang siswa minat.
- Guru dalam menentukan topik diharuskan untuk memberikan topik yang berhubungan dengan kehidupan atau kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari sehingga siswa tidak kesulitan mengerjakannya.

2. Kegiatan Prakomunikatif

Kegiatan prakomunikatif merupakan kegiatan yang dilakukan guru di awal kegiatan pembelajaran meliputi pengenalan kosakata

baru dan fokus kebahasaan yang diperlukan peserta didik dalam mengerjakan proyek.

Berikut kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan prakomunikatif.

- a. Guru bisa memberikan daftar kata yang sulit di artikan oleh siswa bersangkutan dengan topik. Contohnya, guru besar melakukan pengulangan (drill) daftar kata.
- b. Guru dapat menyuruh siswa untuk membacakan teks tersebut dan menelaah teks dalam topik tersebut sehingga dapat memberikan masukan oleh guru yang kurang dipahami siswa.

4 3. Menyiapkan pertanyaan arahan

Pertanyaan arahan merupakan suatu pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa yang harus dikerjakan melalui sebuah proyek. Tujuan pertanyaan arahan ini adalah siswa dapat menanggapi inti dari proyek yang akan dilakukan, untuk mengetahui topik proyek yang cocok digunakan bagi siswa tersebut, dan mengetahui kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk proyek.

4. Mendesain perencanaan proyek

Kegiatan mendesain proyek ini merupakan suatu penentuan topik proyek yang akan di kerjakan siswa berdasarkan pertanyaan – pertanyaan arahan dari guru. Dalam kegiatan ini peran guru hanya mengarahkan siswa untuk mengerjakan kegiatan proyek. Kegiatan mendesain proyek bertujuan siswa bisa belajar secara kreatif dan bisa berpikir kritis dalam memecahkan masalah bisa menunjukan keterampilannya melalauai perencanaan proyek.

4 4. Menyusun jadwal pelaksanaan proyek

Kegiatan menyusun jadwal pelaksanaan proyek adalah salah satu kegiatan untuk meminimalisir waktu kegiatan melaksanakan kegiatan proyek sehingga hasil dari kegiatan tersebut dalam

diselesaikan tepat waktu sesuai yang di sepakati sebelumnya antara guru dengan siswa.

4 6. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan pemantauan Guru

Dalam kegiatan ini siswa mulai mengerjakan tugas proyek yang sudah ditentukan melalui kesepakatan antara guru dengan siswa. Dengan langkah ini juga siswa harus memperhatikan waktu yang sudah ditentukan, jadi sebelum sampai pada waktu penyerahan maka siswa bisa melakukan revisi kepada guru dari kegiatan proyek yang sedang mereka kerjakan.

7. Menguji dan menilai hasil proyek

Dalam kegiatan ini yang berperan adalah guru. Guru memberikan penilaian kepada siswa dari kegiatan proyek yang mereka kerjakan atau yang sudah diselesaikan. Penilaian ini melalui presentasi siswa, hasil proyek yang dipresentasikan, dan keterampilan dalam mempertanggung jawabkan dari hasil yang mereka dapatkan.

4 8. Mengevaluasi hasil proyek dan kegiatan pembelajaran

Setelah siswa menampilkan hasil dari kegiatan proyek mereka, maka guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan saran atau masukan kepada siswa terkait hasil dari proyek yang sudah mereka selesaikan. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui berbagai kekurangan serta kelemahan terhadap proyek yang sudah mereka kerjakan.

2.2 Civic Skill

2.2.1 Pengertian Civic Skill

Menurut (Norhikmah et al. 2022 ; 19) ⁶ *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang warga negara setelah seseorang tersebut memiliki pengetahuan tentang sebagai

warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizens). Sedangkan menurut Nisa & Amin, (2023:107) Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan warga negara dan pengetahuan yang diperoleh itu bermanfaat karena dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikator *civic skill* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).

Dapat dilihat bahwa *civic skills* diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sipil dan politik, hal ini merupakan bagian integral dari banyak konsep partisipasi politik. Maka, semakin jelas bahwa lewat Pendidikan Kewarganegaraan dapat menguatkan *civic skills* bagi siswa. Dengan kata lain, dengan menguatnya *civic skills*, tidak sulit bagi siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, salah satunya terlihat dari kemampuan mereka dalam berpartisipasi, (Nisa et al. 2023).

Menurut (Nisa et al. 2023) terdapat dua kategori dalam *civic skills*, yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*). Keterampilan berpikir kritis diantaranya adalah mampu mengumpulkan dan menilai sebuah informasi, mengklarifikasi dan memprioritaskan informasi, mengidentifikasi dan menilai sebuah konsekuensi, mampu mengevaluasi dan merefleksikan. Sedangkan dalam keterampilan partisipasi mampu berkomunikasi, bernegosiasi, bekerja sama, mengatasi konflik secara damai dan adil, memenuhi suatu kesepakatan.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan warga negara dan pengetahuan yang diperoleh itu bermanfaat karena dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (Hulu and Bawamenewi 2022). Indikator *civic skill* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara

lain adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan/mendesripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menngemukakan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik, (Hulu and Bawamenewi 2022).

¹ Keterampilan partisipasi dalam *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) bertujuan agar warga negara dapat mewujudkan cita-cita demokrasi bernegara melalui partisipasi dalam sistem pemerintahan. Keterampilan partisipasi mencakup kegiatan berinteraksi, kegiatan memantau perkembangan negara, kegiatan mempengaruhi warga negara. Dengan demikian, peningkatan *civic skill* khususnya di depan kelas dan berbagai kemampuan lainnya perlu dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran yang terencana dengan baik bagi guru pengajar di sekolah, (Hulu and Bawamenewi 2022 ; 2)

2.2.2 Peningkatan *Civic Skill*

² Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tentang standar kelulusan pengembangan *civic skills* sangat penting dilakukan agar menghasilkan output lulusan yang kompeten menjadi warga negara yang baik. Kenyataannya, pelaksanaan pengembangan *civic skills* tidak lepas dari adanya kecenderungan bahwa pembelajaran PPKn hanya ditekankan pada *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan). Hal itu ditandai dengan adanya kecenderungan hanya menekankan pelaksanaan pembelajaran tanpa diseimbangi dengan keterampilan dari peserta didiknya itu sendiri, (Purwanti, n.d.)

¹ Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan/mendesripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menngemukakan dan mempertahankan

pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik, (Hulu & Bawamenewi, 2022 : 2). Keterampilan partisipasi dalam *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) bertujuan agar warga negara dapat mewujudkan cita-cita demokrasi bernegara melalui partisipasi dalam sistem pemerintahan. Keterampilan partisipasi mencakup kegiatan berinteraksi, kegiatan memantau perkembangan negara, kegiatan mempengaruhi warga negara. Dengan demikian, peningkatan *civic skill* khususnya di depan kelas dan berbagai kemampuan lainnya perlu dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran yang terencana dengan baik bagi guru pengajar di sekolah. Dan pada kemudiannya, *civic skill* siswa secara komprehensif akan terjadi peningkatan dan perbaikan, (Hulu and Bawamenewi 2022).

Salah satu yang berperan penting dalam peningkatan *civic skill* siswa adalah guru. Suatu upaya yang bisa dijadikan dalam peningkatan *civic skill* melalui pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek salah satunya sebagai berikut, (Purwanti, n.d.; Suseno et al. 2022)

- a. Adanya arahan dan evaluasi dari kepala sekolah untuk memastikan rencana pembelajaran yang sesuai.
- b. Adanya niat dan minat siswa dalam belajar sehingga fokus dan semangat dalam belajar, akan memiliki pemahaman terhadap materi dengan baik.
- c. Siswa yang memiliki keberanian dalam menyampaikan pemikiran atau pendapatnya, maka akan terbiasa dan termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilannya.
- d. Sarana prasarana yang tersedia akan memudahkan guru dan siswa saat belajar mengajar. Media yang memadai dan penggunaan metode belajar tepat membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi.
- e. Topik kewarganegaraan yang berkembang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dengan siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapat pengetahuan, tetapi dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasinya satu sama lain.

Kemudian, dalam mengembangkan *civic skill* siswa sangat penting dalam cara berkomunikasi dengan siswa, agar siswa dapat terbiasa berkomunikasi dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu, guru lebih mendekatkan siswa dengan metode pembelajaran yang mengarahkan ke lingkungan secara langsung agar terbiasa berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Guru melakukan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa, seperti simulasi dengar pendapat dan kunjungan langsung ke tempat yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Agar dalam belajar PPKn tidak hanya cenderung pada *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), maka perlu adanya upaya peningkatan *civic skills* diantaranya dengan berusaha memahami bacaan dengan belajar yang optimal sehingga paham dengan materi yang diajarkan. Siswa hendaknya mengikuti isu atau perkembangan yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga paham dengan masalah atau peristiwa *public* yang ada dalam masyarakat. Siswa hendaknya berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berani berkomunikasi dengan bahasa baik dan benar.

2.3 Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill*

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran pembelajaran aktif yang melibatkan siswa mandiri, pembelajaran ini juga akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang diperlukan agar proyek yang akan diwujudkan dapat dikenali sebagai berpikir kritis masalah ditemukan siswa serta pembelajaran berbasis proyek ini nyata, sehingga pembelajaran ini akan melibatkan langsung siswa, (Kurniawan, Dwikoranto, and Marsini 2023).

(Wayan Rati et al. 2017) telah membuktikan Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa dan keterampilan lain yang berkontribusi dalam pembelajaran. Model ini juga diterapkan oleh Made, Suranti, & Sahidu (2016) pada pembelajaran di perguruan tinggi yang berfokus pada konsep - konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang mahasiswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya bernilai, dan realistic.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar sangat penting dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjamin kemandirian dalam belajar. Sebagai pembelajaran formatif, pembelajaran berbasis proyek menawarkan pembelajaran dalam situasi real-time untuk menyelesaikan permasalahan siswa guna memberikan pengetahuan yang bertahan lama. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri, mengidentifikasi masalah yang akan dikerjakan dan menentukan sumber informasi seperti buku, jurnal, internet, dan lain-lain, (Kalsum, Makkasau, and Info 2023).

2.4 Siswa

Siswa merupakan manusia yang sedang dalam proses menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, untuk itu diperlukan arahan dan bimbingan proses dalam stelsel agar dapat berkembang secara optimal. Selain itu, siswa juga digambarkan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikis, sosial, dan agama dalam mencapai tujuannya, (Magdalena, Rizqina Agustin, and Fitria 2024). Siswa mempunyai potensi untuk berkembang, oleh karena itu siswa tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sepenuhnya pasif, melainkan siswa mempunyai kemampuan dan keaktifan dalam menentukan pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau mencari alternatif lain yang lebih sesuai dengan pilihannya. (Kurniawan, Dwikoranto, and Marsini 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri, (Meissy Armadi 2023).

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara tentang siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah, (Kurniawan, Dwikoranto, and Marsini 2023).

Siswa sekolah dasar masalah yang dilakukannya masih belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, keluarga dan tentu saja pihak sekolah.

2.5 Mata Pelajaran PPKn

Menurut (Naibaho et al. 2023) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang kemudian disingkat menjadi PPKn, sebagai mata pelajaran yang tepat untuk membentuk *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) karena mempunyai tujuan membentuk manusia yang berpotensi untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan manusia yang memahami dan dapat melaksanakan syarat-syarat Pancasila dan UUD 1945 serta hak dan tanggung jawabnya untuk menjadi manusia yang cerdas, kompeten. Pendidikan Pancasila dan 'Kewarganegaraan' akan menjadi yang terpenting. Karena tidak ada tugas yang lebih penting dari pada membesarkan warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mutlak diperlukan bagi prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai demokrasi.

2

Menurut Margaret Stimmman Branson yang artikelnya berjudul *The Role of Civic Education* 1998 dalam Winarno (2019: 6), Paradigma yang dikembangkan antara unsur pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada dasarnya tepat, jelas, dan relevan untuk masyarakat demokratis untuk pengembangan karakter bangsa. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) suatu kemampuan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) terdiri dari keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*), dengan tujuan pengetahuan yang diperoleh dapat memiliki arti dan manfaat untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran PPKn di sekolah, siswa dengan bimbingan guru dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu sangat diperlukan peran guru untuk mendukung perkembangan keterampilan siswa agar menjadi warga negara yang baik sesuai harapan keluarga maupun masyarakat.

1

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nisa et al. 2023) merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan warga negara yang memahami dan dapat menggunakan hak dan kewajibannya untuk menjadi manusia yang cerdas, terampil, syarat yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menjadi perhatian utama karena tidak ada tugas yang lebih penting daripada mengembangkan warga negara dengan pengetahuan, keterampilan dan karakter yang diperlukan benar-benar berkomitmen pada nilai-nilai prinsip dasar dan demokrasi. Oleh karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mengembangkan *civic competences* (kompetensi kewarganegaraan), *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan).

11

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsainya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Menurut (Moleong 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut (Arikunto, 2019) “pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, (Rukminingsih, Adnan, and Latief 2020).

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong dalam Mamik (2015) Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Rukminingsih, Adnan, and Latief 2020).

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menuturkan (tindakan, keberadaan dan pengalaman) pandangan manusia yang diteliti. Peneliti kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka, (Rukminingsih, Adnan, and Latief 2020 : 81).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena permasalahan yang diteliti adalah mengungkap fenomena dan menghayati masalah yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini data diperoleh lebih lengkap untuk tercapainya tujuan dan jawaban atas pertanyaan penelitian.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi, (Rita Fiantika, Wasil, and Jumiyati, n.d. : 89). Entah dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, Miles dan Hubberman (2012) dalam Octaviani dan Sutriani, (2019), mengemukakan bahwa aktifitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tingkatan atau tahapan penelitian hingga data yang didapat bersifat jenuh, (Rita Fiantika, Wasil, and Jumiyati, n.d. : 40).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya). Dengan penggunaan metode kualitatif, maka data yang akan didapat lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, (Rita Fiantika, Wasil, and Jumiyati, n.d. : 81).

3.2 Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016) Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai

macam yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan sebuah keterangan mengenai sesuatu tersebut, kemudian menarik kesimpulannya.

³ Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel merupakan pengelompokan dari dua atau lebih atribut dari objek yang akan diteliti, (Rijal Fadli 2021 : 184)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam variabel ini digunakan sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data – data tentang permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang adalah pembelajaran berbasis proyek, *civic skill* siswa.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli, sekolah ini terletak di Jl. Nilam No. 3, Iilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli.

Alasan peneliti memilih SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Sesuai dengan observasi awal di sekolah SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli bahwa pembelajaran berbasis proyek sudah diterapkan sehingga peneliti berkeyakinan bisa melakukan penelitian dan tentunya akan menjawab permasalahan yang diteliti.
- b. Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti berkeyakinan bahwa lokasi tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang permasalahan yang diteliti sehingga hasil penelitian lebih relevan dan dapat diterapkan lebih luas.
- c. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam model pembelajaran yang diterapkan khususnya model pembelajaran berbasis proyek sehingga model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan *civic skill* siswa.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	2023-2024					
		Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
1	Penyusunan rancangan proposal penelitian	✓					
2	Revisi rancangan proposal penelitian		✓				
3	Seminar rancangan penelitian			✓			
4	Pengurusan Izin Penelitian			✓			
5	Pengumpulan Data				✓		
6	Analisis Data				✓	✓	
7	Ujian Skripsi						✓

3.4 Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Berdasarkan SK Menteri P&K No. 0259/U/1977, data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan, (Rahmadi 2011).

(Rahmadi 2011 : 71) data penelitian terbagi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data – data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data – data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Data primer ini biasanya berupa hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data – data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini¹² adalah data kualitatif berupa data primer yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti tanpa perantara.¹² Untuk memperoleh data dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengamatan (observasi) lapangan untuk melihat para siswa melakukan interaksi.
2. Melakukan wawancara mendalam (*deep interview*).
3. Dokumentasi.

Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil observasi tentang keadaan kondisi yang melatar belakangi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan siswa, gunanya adalah membantu peneliti agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang didapatkan, sekaligus menjadi bahan atau sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti, karena informan dimanfaatkan sebagai sumber informasi, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu. Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu suatu penelitian dapat didapatkan dari sejauh mana peneliti kualitatif bersedia menyelidiki dan kemudian terjun ke lapangan. Dia mungkin satu-satunya alat untuk menyelesaikan penelitian. Namun setelah penelitian tertentu diperoleh fokus yang lebih jelas sehingga memungkinkan dilakukannya survei dan

wawancara yang lebih terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, (Rijal Fadli 2021).

Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Menurut (Hamzah 2019) Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif, yaitu data berupa tanda-tanda hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan saat penelitian di lapangan. Dari seluruh teknik pengumpulan data, kata – kata dan tindakan merupakan data primer bagi peneliti, sedangkan sebagian lainnya merupakan data pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik; wawancara, observasi dan dokumentasi, (Rijal Fadli 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

1. Observasi partisipasi adalah Sebagai metode pengumpulan data. Bahan penelitian dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan, dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari para informan.
2. Observasi tidak terstruktur adalah observasi dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi yang ada yang artinya peneliti melakukan observasi berdasarkan perkembangan di lapangan.
3. Observasi kelompok ialah observasi yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap topik yang diangkat sebagai objek penelitian.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka digunakan teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati yang bertujuan agar data yang diperoleh akan lebih

lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang diamati. Salah satu akan diamati oleh peneliti dalam hal ini adalah pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel yang berisi tentang pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan informasi yang akan diteliti.

Tabel 3.1
Indikator Observasi

No	Instrumen	Indikator
1.	Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan, pelaksanaan, pelaporan pembelajaran proyek yang dilaksanakan siswa. • Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek.
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill pada mata pelajaran PPKn.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran berbasis proyek, • Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. • Siswa mendapatkan pengalaman baru melalui pembelajaran berbasis proyek • Siswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. • Siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan pemikiran atau pendapatnya.
3.	Dampak siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali informasi tentang faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran proyek • Menggali informasi tentang faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek.

a. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara adalah pertemuan antara dua orang dimana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab tentang topik tertentu untuk menciptakan makna tentang topik tersebut. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan diri atau keyakinan dan/atau pengetahuan pribadi, (Rijal Fadli 2021).

Ada beberapa jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif :

3
1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti telah menyiapkan alat untuk melakukan wawancara berupa alternatif pertanyaan tertulis. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat jawabannya.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, dimana perilakunya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mengetahui berbagai hal secara lebih terbuka, dan dalam hal ini orang yang diwawancarai diminta untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang disampaikan informan.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan terorganisir secara sempurna untuk mengumpulkan informasi dari informan. Panduan wawancara yang digunakan hanya bersifat garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

Dari uraian diatas, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara Terstruktur. Wawancara Terstruktur merupakan wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti mulai mewawancarai secara sengaja informan

yang dianggap betul-betul mengetahui permasalahan. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, 1 orang Guru PPKn dan 5 orang siswa.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel yang berisi tentang informan dengan masing - masing tema wawancara yang diajukan oleh peneliti.

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

Topik Permasalahan	Indikator	Pertanyaan
Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli	1) Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek	1) Apakah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek memudahkan proses pemahaman siswa dan penyerapan teori yang disampaikan ? 2) Apakah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek siswa sudah melaksanakannya sesuai langkah – langkah yang sudah ditentukan dalam pembelajaran berbasis proyek ?
	2) Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill	1) Apakah melalui pembelajaran berbasis proyek siswa memiliki minat dalam belajar dan memiliki pemahaman materi dengan baik ? 2) Apakah upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan civic skill siswa melalui pembelajaran berbasis proyek ? 3) Apakah melalui pembelajaran berbasis proyek siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara mandiri, mengidentifikasi masalah yang akan dikerjakan dan menentukan sumber informasi ?
	3) Langkah – langkah menerapkan pembelajaran berbasis proyek	1) Apakah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek guru berperan dalam menentukan topik, kegiatan pra-komunikatif, penyusunan pertanyaan pengarah, perancangan kegiatan proyek, dan penyusunan jadwal pelaksanaan proyek ? 2) Apakah siswa mencari dan mengerjakan pembelajaran proyek yang di sertai dengan pengarah dan masukan guru ? 3) Apakah yang dilakukan guru dalam melaksanakan tes hasil, evaluasi hasil proyek dan menilai hasil proyek serta kegiatan

<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli</p>	<p>10</p> <p>1) Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn</p>	<p>pembelajaran?</p> <p>1) Apakah yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn?</p> <p>2) Apakah yang menjadi kendala dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn?</p> <p>3) Apakah yang menjadi hambatan terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek?</p>
<p>Dampak bagi siswa dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli</p>	<p>1) Manfaat Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn</p> <p>2) Peningkatan civic skill siswa melalui pembelajaran berbasis proyek</p>	<p>1) Apakah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan dapat melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri ?</p> <p>2) Apakah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan pemikiran atau pendapatnya ?</p> <p>1) Apakah melalui pembelajaran berbasis proyek keterampilan kewarganegaraan siswa sudah berkembang dan bisa menerapkannya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah ?</p>

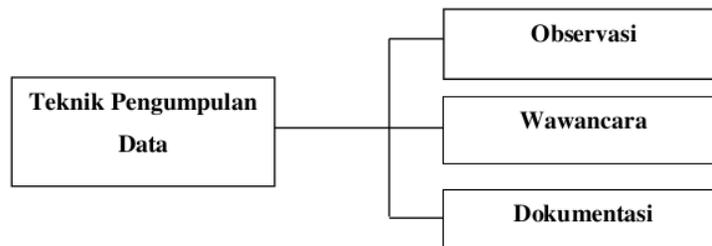
b. Teknik Dokumentasi

Menurut (Rijal Fadli 2021),³ Dokumen adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berasal dari dokumentasi. Sebagian besar data laporan, artefak, foto, dan lainnya sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui kejadian yang pernah terjadi di masa silam.

Jenis dokumentasi³ yang digunakan sebagai data penelitian sebagai berikut:

1. Dokumen harian adalah dokumen pribadi yang merupakan karangan atau catatan tertulis seseorang tentang tindakan, pengalaman, dan keyakinannya. Tujuan dari pendokumentasian ini adalah untuk memperoleh gambaran asli mengenai kejadian sebenarnya. Autobiografi adalah suatu catatan yang berisikan tentang pengalaman hidup seseorang.
2. Dokumentasi Resmi dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan narasumber pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial.

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam yaitu HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.



Gambar 3.6 Teknik Pengumpulan Data

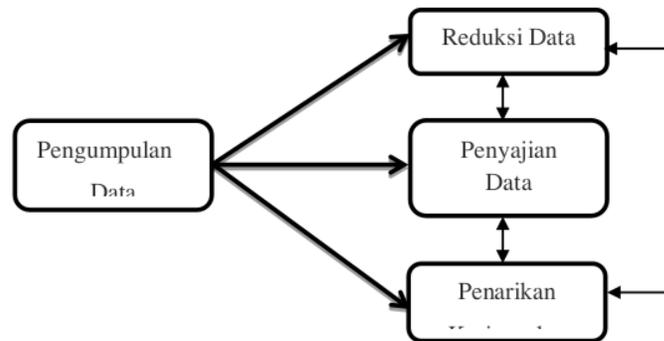
3.7 Teknik Analisis Data

Data adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya, mengorganisasikan ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang bermanfaat sehingga memudahkan dipahami oleh peneliti sendiri atau pun orang lain, (Rijal Fadli 2021).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Rijal Fadli 2021),

dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

- a. Pengumpulan data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya.
- b. Reduksi data merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.
- c. Penyajian data adalah penyajian data kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.
- d. Penarikan kesimpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.



Gambar 3.7 Analisis Data Miles dan Huberman.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Gambaran Umum

SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli merupakan salah satu sekolah yang berada di kota gunungsitoli, berdiri sejak tahun 1967. Sekolah ini terletak di jl. Nilam No. 3 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli yang merupakan sekolah yang bertaraf nasional yang berstatus swasta dan telah terakreditasi grade A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

Mulai dari awal berdirinya sampai saat ini, SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli telah mengalami kemajuan terutama pada pemenuhan ruang belajar, kelengkapan sarana prasarana, ketersediaan tenaga pendidikan sesuai kebutuhan dan meningkatnya proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka sehingga menghasilkan banyak prestasi serta lulusan siswa – siswi yang berkualitas, bermoral, berprestasi yang menjuarai beberapa macam perlombaan dan dipimpin oleh Sr. Lusiana Wau, S.Pd, SCMM.

a. Visi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

Terwujudnya peserta didik yang cerdas dan terampil, mencintai budaya, unggul dalam IPTEK dan karakter, sesuai profil pancasila yang dijiwai semangat dan cinta kasih.

b. Misi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

1. Mewujudkan lulusan yang cerdas dan terampil sesuai profil pancasila
2. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
3. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif
4. Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik
5. Mewujudkan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai

6. Mewujudkan penggalangan biaya pendidikan akuntabel.
7. Mewujudkan system penilaian sesuai dengan standar nasional
8. Mewujudkan cinta kasih, sederhana dan rendah hati, persaudaraan
9. dan bersatu dengan hati yang melayani
10. Mewujudkan pribadi peserta didik yang mencintai dan mengembangkan budaya local
11. Meningkatkan budaya literasi “gemar membaca”

c. Tujuan SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

1. Menghasilkan lulusan yang cerdas terampil berbudi pekerti yang luhur sesuai profil pancasila
2. Mengembangkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mengoptimalkan pengembangan kurikulum yang adaptif
4. Mengembangkan prestasi akademik dan non akademik
5. Memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai
6. Membantu penggalangan biaya pendidikan yang akuntabel
7. Merancang system penilaian sesuai dengan standar penilaian nasional
8. Membentuk budaya cinta kasih, sederhana dan rendah hati, persaudaraan dan bersatu dengan hati yang melayani

4.1.2 Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Siswa

Adapun keadaan guru di SMP Swasta Bunga Mawar yaitu 1 orang Kepala Sekolah, 3 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 26 orang Guru, 1 orang Cleaning Service, dan 1 orang Satpam. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan keadaan guru pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

No.	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS	PENDIDIKAN
A. Personil Guru				
1.	Lusiana Wau, S.Pd	Perempuan	GTY	S1
2.	Merliana Telaumbanua, S.Pd	Perempuan	CGTY	S1
3.	Samadi Zendrato, S.E	Laki – laki	GTY	D3
4.	Noferson Mendrofa, S.Si	Laki – laki	GTY	S1
5.	Natalius Harefa, S.Pd	Laki - laki	PNS	S1
6.	Rosmalina Zebua, S.Pd	Perempuan	PNS	S1
7.	Yemima Waruwu, S.Ag	Perempuan	PNS	S1
8.	Maria Marianita Fau, S.Pd	Perempuan	GTY	S1
9.	Menias Waruwu, S.Pd	Perempuan	CGTY	S1
10.	Meniati Telaumbanua, S.Pd	Perempuan	CGTY	S1
11.	Serlin Junita Zebua, S.Pd	Perempuan	CGTY	S1
12.	Selvia Sarumaha, S.Ag	Perempuan	CGTY	S1
13.	Serlin K. Telaumbanua S.Pd	Perempuan	GTT	S1
14.	Romianto Telaumbanua, S.Pd	Laki – laki	GTT	S1
15.	Sozanolo Buulolo, S.Pd	Laki – laki	GTT	S1
16.	Martha Jesni Zendrato, S.Pd	Perempuan	GTT	S1
17.	Jefri Harefa, S.Pd	Laki – laki	GTT	S1
18.	Jumiani Ndruru, S.Pd	Perempuan	CGTY	S1
19.	Asteria A. Zalukhu, S.Pd	Perempuan	GTT	S1
20.	Siferius Lase S.Pd	Laki – laki	GTT	S1
21.	Michael S. Harefa, S.Pd	Laki – laki	GTT	S1
22.	Maria Dewi P. Lombu S.Pd	Perempuan	GTT	S1
23.	Hernita Ria Sigiro S.S	Perempuan	GTT	S1
24.	Gracella E. Sarumaha S.Si	Perempuan	GTT	S1
25.	Dicky P. Ndruru, S.Kom	Laki – laki	GTT	S1
26.	Leonardo A. Gulo, S.Pd	Laki – laki	GTT	S1
B. Personil Administrasi				
1.	Imelda Mariani Fau	Perempuan	P. TU	SMA
2.	Enima Waruwu, S.Pd	Perempuan	P. Perpus	S1
C. Karyawan Umum				
1.	Linda Zai	Perempuan	CS	SMA
2.	Bonifacius Rendyanto Bali	Laki - laki	SATPAM	SMA

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli)

b. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli secara keseluruhan terdiri dari berbagai kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Keadaan siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	JUMLAH
1.	Kelas VII-A	17	16	33
2.	Kelas VII-B	17	15	32
3.	Kelas VII-C	17	16	33
4.	Kelas VII-D	19	14	33
5.	Kelas VII-E	12	20	32
6.	Kelas VII-F	19	14	33
7.	Kelas VIII-A	17	14	31
8.	Kelas VIII-B	16	15	31
9.	Kelas VIII-C	15	13	28
10.	Kelas VIII-D	13	14	27
11.	Kelas VIII-E	12	13	25
12.	Kelas VIII-F	12	12	24
13.	Kelas IX-A	16	14	30
14.	Kelas IX-B	16	15	31
15.	Kelas IX-C	16	15	31
16.	Kelas IX-D	14	14	28
17.	Kelas IX-E	15	15	30
Total		249	263	512

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli)

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana prasarana SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Kantor Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	17	Baik
5	Aula Rapat	1	Baik
6	Laboratorium IPA	1	Baik
7	Laboratorium Musik	1	Baik
8	Laboratorium Computer	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang BK	1	Baik
11	Toilet	10	Baik
12	Meja	256	Baik
13	Kursi	512	Baik
14	Proyektor	17	Baik
15	Papan Tulis	17	Baik
16	Kantin	1	Baik

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli)

4.2 Temuan Penelitian

Selama berada di lokasi penelitian yakni di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, melalui observasi peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan sampai mengetahui keadaan yang sedang diamati. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh data. Wawancara yang dilakukan peneliti berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu kepala sekolah, 1 orang guru PPKn, dan 5 orang siswa. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi sebagai bukti dalam mengumpulkan data di lapangan melalui rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli adalah sebagai berikut :

4.2.1 Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

Pada proses pembelajaran sangat penting menciptakan model pembelajaran yang menumbuhkan minat siswa dalam belajar serta memelihara lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dalam menentukan model pembelajaran tersebut, guru harus memiliki kreatifitas dan inovasi untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa selalu bergantung penuh kepada guru. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek dapat membentuk dan melatih siswa untuk bisa berpikir kritis, belajar secara mandiri, dan memiliki keterampilan.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi *role mode* untuk memberikan dorongan dalam pengembangan kemampuan siswa dalam belajarnya. Siswa tidak hanya dituntut untuk bisa mengerjakan tugas, tetapi siswa dilatih untuk

bisa berdiskusi dan bertukar pikiran, bahkan membuat suatu proyek secara kolaboratif dengan teman kelompoknya. Penerapan pembelajaran berbasis proyek melibatkan antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa pada pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menumbuh kembangkan pikiran kritis, belajar secara mandiri, dan memiliki keterampilan, maka diterapkan suatu proyek yakni proyek “Pengamalan Nilai – Nilai Pancasila”. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Siferius Lase, S.Pd (Guru PPKn SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn yaitu “Pengamalan Nilai – Nilai Pancasila”. Pelaksanaan berdasarkan modul ajar yang sudah saya buat sebelumnya. Dalam mengerjakan proyek tersebut siswa akan memilih salah satu nilai pancasila dalam kehidupan sehari – hari dan hasil dari diskusi yang sudah mereka laksanakan akan mereka praktik atau mempresentasikan di depan kelas. (wawancara, Senin 10 Juni 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Sr. Lusiana Wau, S.Pd,SCMM (Kepala Sekolah SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Dalam pembelajaran berbasis proyek ini biasanya pada awal pembelajaran guru akan menentukan tema proyek yang akan diangkat sesuai dengan materi yang akan di ajarkan kepada siswa berdasarkan langkah – langkah dalam modul ajar. Guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PPKn dengan memberikan bentuk penugasan kepada siswa secara berkelompok dan juga guru bersama siswa saling berkolaborasi pada kegiatan pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis proyek tidak terlepas dari arahan seorang guru. (wawancara, Senin 3 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara dari informan diatas, pembelajaran berbasis proyek yang sudah dilaksanakan yaitu “Pengamalan Nilai – Nilai Pancasila”. Proyek yang mereka lakukan akan mereka kerjakan secara bersama – sama dalam kelompok dengan berdiskusi memilih salah satu nilai – nilai pancasila dalam kehidupan sehari – hari dan hasil dari diskusi yang sudah siswa lakukan akan mereka presentasi atau mempraktikannya di depan kelas masing – masing kelompok.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Kegiatan Proyek

Berdasarkan dokumentasi diatas, siswa sedang melaksanakan kegiatan proyek dengan berdiskusi dalam mengerjakan proyek masing – masing kelompok. Dalam melaksanakannya kegiatan proyek siswa dibuat dalam kelompok untuk berdiskusi terkait kegiatan proyek yang akan dilaksanakan. Dari hasil diskusi kelompok yang dilakukan siswa akan dipresentasikan di depan kelas masing – masing kelompok. Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli dilaksanakan berdasarkan langkah – langkah yang sudah dibuat Guru dalam modul ajar. Selain, itu juga dalam kegiatan proyek siswa dituntut untuk bisa berpartisipasi dan lebih aktif dalam pembelajaran dengan memberikan suatu tanggapan atau pertanyaan ketika kegiatan proyek berlangsung sehingga melalui kegiatan proyek ini dapat melatih siswa dalam berpikir kritis dan mampu mengungkapkan pendapatnya.

Pernyataan diatas dibenarkan oleh Charis Berkat Hulu (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Kegiatan proyek yang sudah kami laksanakan yaitu pengamalan nilai – nilai pancasila. Pada pelaksanaanya guru menyuruh kami masing – masing kelompok untuk memilih salah satu sila pancasila dan nilai dari sila pancasila tersebut akan kami praktikan di depan kelas. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Leader Blessing Zalukhu (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Proyek yang sudah kami laksanakan yaitu pengamalan nilai pancasila. Untuk mengerjakan proyek tersebut kami kerjakan secara berkelompok dengan mendiskusikan salah satu nilai sila pancasila yang kami terapkan dalam kehidupan kami sehari – hari dan bisa kami praktikan di depan kelas. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Michael Agung Hutabarat (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Proyek yang kami laksanakan yaitu pengamalan nilai pancasila. Salah satu sila pancasila yang kami pilih yaitu sila pertama ketuhanan yang maha esa, salah satu nilai yang ada dalam sila pertama yaitu saling menghargai agama yang lain. Dalam pelaksanaannya kami mempraktikan nilai – nilai yang seharusnya dapat dipedomani dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan sila pertama pancasila. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara informan diatas, bahwa proyek yang mereka lakukan yaitu “Pengamalan Nilai – Nilai Pancasila”. salah satu nilai yang mereka dapatkan pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu saling menghargai pemeluk agama lain. Pada pelaksanaan proyek tersebut mereka mempresentasikan secara berkelompok di depan kelas dengan menunjukkan sikap dari nilai pancasila yang sudah mereka temukan.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn yaitu kegaitan proyek Pengamalan nilai Pancasila. Dalam penerapannya ada beberapa langkah dilakukan siswa berdasarkan modul ajar yakni siswa mengerjakan proyek tersebut secara berkelompok, masing – masing kelompok belajar diberikan waktu untuk mendiskusikan bersama teman kelompoknya terkait pengamalan nilai pancasila di kehidupan sehari – hari, pengamalan pancasila tersebut mereka praktikan di depan kelas, dan setelah dipraktikan diberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan dari hasil proyek yang sudah dipraktikan di depan kelas. Selain itu, pada penerapan pembelajaran berbasis proyek adanya peningkatan *civic skill* siswa yakni siswa mampu berpartisipasi dalam belajar serta menghargai pendapat temannya, mampu mengomunikasikan gagasannya, dan mampu menunjukkan perilaku yang baik saat melaksanakan proyek.

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn

Pada proses penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran, maka ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sangat penting dalam keberhasilan dalam pembelajaran karena faktor pendukung ini bertujuan untuk tercapainya suatu pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Siferius Lase, S.Pd (Guru PPKn SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Dalam menciptakan suasana belajar terhadap siswa salah satu yang menjadi faktor pendukung yakni siswa yang mudah diatur, seluruh siswa terlibat proyek yang relevan dengan materi yang diajarkan. Tentunya dari beberapa faktor tersebut dapat mendukung untuk pelaksanaan proyek karena saat melaksanakan proyek tersebut saya sebagai fasilitator terhadap siswa harus bisa mengarahkan siswa untuk terlibat dalam proyek yang dilaksanakan, selain itu juga proyek yang saya terapkan berkaitan dengan materi pelajaran sudah diajarkan sebelumnya sehingga dari materi pembelajaran tersebut siswa dapat menjadikan sumber atau referensinya dalam melaksanakan kegiatan proyek. (wawancara, Senin 10 Juni 2024)

Juga diungkapkan Sr. Lusiana Wau, S.Pd,SCMM (Kepala Sekolah SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yaitu lokasi pelaksanaan proyek yang mudah diakses dan proyek yang dilakukan berkaitan dengan materi pembelajaran. Jadi, lokasi pelaksanaannya juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proyek. Jika ruangan kelas tidak memungkinkan dalam melaksanakan kegiatan proyek kami menyediakan lapangan dan juga aula yang bisa dijadikan siswa dalam melaksanakan kegiatan proyek sehingga tidak perlu siswa keluar sekolah untuk mencari lokasi pelaksanaan proyek. (wawancara, Senin 3 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara dari informan diatas, bahwa salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan proyek yaitu siswa yang mudah diatur contohnya guru memastikan siswa mengerjakan kegiatan proyek tersebut secara bersama, seluruh siswa terlibat dalam kegiatan proyek contohnya guru harus melakukan monitoring setiap kelompok untuk melihat semua siswa dalam kelompok tersebut saling membantu dalam mengerjakan proyek yang mereka lakukan, lokasi pelaksanaan proyek yang mudah diakses guna untuk menunjang keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan proyek, kegiatan proyek relevan dengan materi yang diajar guna untuk siswa dapat memahami proyek tersebut sehingga bisa mereka jadikan referensi dalam melaksanakan proyek karena berkaitan dalam pembelajaran yang sudah diajarkan.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Charis Berkat Hulu (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) :

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan proyek yang kami lakukan yaitu teman kelompok yang saling membantu dalam mengerjakan proyek. Jadi saat kami melaksanakan kegiatan proyek kami dalam kelompok tersebut saling bekerjasama satu sama lain dengan membagi tugas masing – masing dalam mengerjakannya sehingga proyek kami buat dapat selesai dengan tepat waktu. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Juga diungkapkan oleh Elwin Blessing Zalukhu (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Pada pelaksanaan kegiatan proyek yang menjadi faktor pendukung adanya sumber berupa buku yang relevan terkait pelaksanaan proyek. Buku tersebut nantinya kami jadikan pedoman kami dalam mengerjakan proyek sehingga meningkatkan pemahaman kami dalam melaksanakan proyek tersebut. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Juga ditambahkan oleh Kevin Ricardo Laoli (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Faktor pendukung saat kami melaksanakan kegiatan proyek yaitu tersedianya media pembelajaran dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek. Jadi, media pembelajaran itu kami gunakan untuk mempresentasikan hasil dari diskusi yang kami lakukan sehingga

dapat memberikan kemudahan kami dalam mempresentasikan proyek yang sudah kami laksanakan. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Dari hasil wawancara informan diatas, bahwa dalam melaksanakan kegiatan proyek faktor pendukung yang dirasakan siswa yaitu adanya teman kelompok yang saling membantu sehingga memudahkan mereka untuk berdiskusi dalam mengerjakan proyek, adanya sumber buku yang relevan terkait pelaksanaan proyek yang bisa mereka jadi referensi untuk memudahkan dalam melaksanakan proyek tersebut, dan adanya media pembelajaran yang bisa mereka manfaatkan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka lewat media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yakni siswa mudah diatur, lokasi pelaksanaan proyek mudah diakses, proyek yang relevan dengan materi yang diajarkan, siswa saling berkolaborasi dalam kelompok belajarnya, terdapatnya berupa sumber buku yang relevan dengan materi yang diajarkan, dan tersedianya materi pembelajaran yang dibutuhkan siswa dalam pelaksanaan proyek.

b. Faktor Penghambat

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentunya ada beberapa kelemahan yang membuat hambatan dalam pelaksanaannya sehingga membuat suatu pembelajaran tersebut tidak tercapai. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Siferius Lase, S.Pd (Guru PPKn SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Faktor penghambat selama menerapkan pembelajaran berbasis proyek yaitu waktu yang kurang karena siswa dalam kelompok kurang dapat bekerja sendiri selalu mau diarahkan guru, dan hanya satu atau dua orang dalam kelompok yang aktif bekerja, serta tidak dapat menyelesaikan proyek tepat waktu, dan ada juga beberapa macam karaktersitik siswa tidak mampu memahami arah pembelajaran sehingga sangat menghambat dalam melaksanakan kegiatan proyek bahkan kegiatan proyek yang

mereka laksanakan dapat tertunda. (wawancara, Senin 10 Juni 2024)

Selanjutnya diungkapkan oleh Charis Berkat Hulu (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) :

Saat kami melaksanakan kegiatan proyek salah satu faktor penghambat yaitu kurang memahami proyek yang akan kami kerjakan karena saat guru menjelaskan proyek tersebut kami kebanyakan tidak fokus dari penjelasan guru sehingga kami tidak bisa mengerjakan proyek yang sudah disampaikan guru. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara dari informan diatas, bahwa salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan proyek yaitu waktu yang kurang karena saat siswa melaksanakan proyek mereka tidak berupaya secara mandiri dalam mencari sumber terkait proyek yang mereka laksanakan tetapi mereka selalu bergantung kepada guru. Kemudian adanya siswa yang kurang mampu memami arah pembelajaran sehingga terhambatnya pada pelaksanaan proyek.

Juga diungkapkan oleh Leader Blessing Zalukhu (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) :

Dalam melaksanakan kegiatan proyek salah satu faktor penghambat yaitu adanya teman kelompok yang tidak bisa di ajak kerjasama karena ada beberapa teman dalam kelompok tersebut tidak peduli dengan tugas yang kami kerjakan sehingga itu menghambat dalam penyelesaian tugas proyek kami. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Hal yang serupa diungkapkan oleh Michael Agung Hutabarat (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) :

Faktor penghambat kami pada pelaksanaan proyek yang diberikan guru yaitu salah satunya ada beberapa teman kami yang tidak mau mengambil bagian dalam mengerjakannya sehingga kami kesulitan dalam berdiskusi. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Elwin Blessing Zalukhu (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Faktor penghambat kami saat melaksanakan kegiatan proyek yaitu ada beberapa teman kami dalam berkelompok yang sulit untuk berdiskusi karena tidak memahami proyek yang akan dikerjakan. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak fokus saat guru menjelaskan proyek yang kami kerjakan. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Juga diungkapkan oleh Kevin Ricardo Laoli (Siswi SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) memberikan pernyataan bahwa :

Pada saat mengerjakan proyek salah satu faktor hambatannya yaitu kurangnya koordinasi penuh antar kelompok karena dalam kelompok tersebut tidak semua aktif hanya satu atau dua orang saja yang aktif dalam mengerjakannya. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Dari hasil wawancara dari informan diatas, beberapa faktor penghambat yang mereka rasakan saat melaksanakan kegiatan proyek yaitu adanya teman kelompok yang tidak bisa diajak kerjasama disebabkan karena ada beberapa siswa dalam kelompok yang hanya aktif 1 atau 2, kurang koordinasi penuh antar kelompok karena saat pelaksanaan kegiatan proyek beberapa siswa tersebut tidak peduli atau tidak mengambil bagian dalam melaksanakan kegiatan proyek.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yakni waktu yang kurang, adanya suasana belajar yang kurang kondusif, adanya teman kelompok yang tidak bisa diajak berdiskusi, kurangnya koordinasi penuh dari kelompok, dan kurang memahami proyek yang akan dilaksanakan.

4.2.3 Dampak bagi siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skill Siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar memberikan dampak yang sangat baik. Adapun dampak bagi siswa dengan adanya pembelajaran berbasis proyek sebagaimana yang diungkapkan oleh Suster Lusiana Wau, S.Pd, SCMM (Kepala Sekolah SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Sejak diterapkan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan pengamatan saya, salah satu dampak bagi siswa yaitu terciptanya hubungan yang baik antar siswa dan guru karena pada kegiatan proyek ini menuntut guru dan siswa saling berinteraksi sehingga menciptakan suatu hubungan yang baik dari interaksi yang terjadi. Kemudian pada pembelajaran berbasis proyek ini dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk mampu berpartisipasi secara mandiri dalam belajar. (wawancara, Senin 3 Juni 2024)

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Siferius Lase, S.Pd. (Guru PPKn SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Dampak bagi siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yaitu terjalinnya kerjasama antara siswa, dan dapat terbentuknya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajiban melalui kegiatan proyek yang sudah dilaksanakan. Selain itu terjalinnya juga hubungan yang baik antara siswa dan guru karena pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa yang akan melaksanakan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa.

Dari wawancara informan diatas, bahwa dampak bagi siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yaitu terbentuknya motivasi belajar. Melalui pembelajaran berbasis proyek motivasi belajar siswa dapat terbentuk karena siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan siswa melaksanakan pembelajaran secara mandiri tanpa bergantung secara penuh kepada guru. Kemudian dampak pembelajar berbasis proyek yaitu terjalinnya kerjasama antara siswa karena saat siswa melaksanakan kegiatan proyek siswa dibentuk dalam kelompok yang harus berdiskusi untuk melaksanakan kegiatan proyek sehingga dari diskusi yang mereka lakukan dapat menjalin kerjasama mereka anatar kelompok belajar. Kemudian pada kegiatan proyek terlihatnya tanggung jawab saat siswa tersebut dapat mengerjakan proyek tersebut dan mampu mengungkapkan ide atau gagasan di depan kelas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Charis Berkat Hulu (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Dampak yang saya rasakan setelah melaksanakan kegiatan proyek salah satunya materi pembelajaran mudah saya pahami karena dalam kegiatan proyek ini kami dituntut untuk bisa berpartisipasi dan mampu mengemukakan pendapat atau ide yang berkaitan dengan proyek yang kami laksanakan. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Juga ditambahkan oleh Leader Blessing Zalukhu (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Sejak kami melaksanakan kegiatan proyek yang saya rasakan yaitu Pada kegiatan proyek ini kami kebanyakan waktu melaksanakan pembelajaran sementara guru hanya yang mengarahkan dan membimbing kami dalam pelaksanaannya sehingga dampak saya rasakan salah satunya terciptanya lingkungan belajar yang tidak membosankan. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Michael Agung Hutabarat (Siswa SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli) bahwa :

Pada saat kami melaksanakan proyek kami lebih banyak kesempatan dalam melaksanakan pembelajaran karena sistem yang kami lakukan secara berkelompok dan ide atau gagasan yang sudah kami diskusikan kami presentasikan di depan kelas sehingga dampak yang kami terima yaitu mampu memahami pembelajaran dengan mudah. (wawancara, Rabu 12 Juni 2024)

Dari hasil wawancara beberapa informan diatas, pada pelaksanaan kegiatan proyek ini siswa dituntu untuk bisa belajar secara mandiri dan mampu bertukar pikiran dengan teman kelompok masing – masing sehingga dampak yang diterima siswa salah satunya materi yang diajarkan dapat mudah dipahami, terciptanya lingkungan belajar yang baik karena pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi dalam mengerjakan kegiatan proyek yang sudah disampaikan guru. Kemudian kegiatan proyek dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa karena proyek yang dilaksanakan berdasarkan minat dan bakat siswa sehingga selain menciptakan lingkungan belajar memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya.

Dari beberapa pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak bagi siswa dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yaitu terbentuknya motivasi belajar siswa, materi pembelajaran mudah dipahami siswa, terjalinnya kerjasama antara siswa, terlihatnya tanggung jawab siswa, terciptanya hubungan yang baik antar siswa dan guru, dan terciptanya lingkungan belajar yang sesuai minat dan bakat siswa.

4.3 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang diperoleh selama di lapangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka pembahasan temuan ini akan disampaikan gagasan-gagasan peneliti terhadap temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli. Berikut rumusan pertanyaan penelitian di bawah ini akan dibahas satu persatu untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

4.3.1 Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan *Civic Skill* siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif, yang menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan kepada pembelajar bekerja secara otonom untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya yaitu menghasilkan produk nyata, (Purnomo & Ilyas, 2019).

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli ada beberapa langkah – langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Siswa mengerjakan proyek secara berkelompok

Kegiatan proyek yang dilaksanakan siswa dikerjakan berdasarkan kelompok yang sudah dibuat guru sebelumnya. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk mampu bertukar pikiran atau berkolaborasi dengan teman kelompok dalam melaksanakan kegiatan proyek. Adanya kelompok belajar bisa memudahkan siswa

dalam melaksanakan kegiatan proyek karena siswa bisa membagi tugas masing – masing dalam mengerjakannya sehingga kegiatan proyek yang mereka laksanakan dapat tercapai sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Selain itu kelompok belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat aktif dan terlibat semua dalam pembelajaran sehingga melatih siswa untuk menemukan ide atau gagasan melalui kegiatan proyek yang mereka laksanakan.

2. Siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan kegiatan proyek yang dilaksanakan

Siswa harus mampu memanfaatkan waktu yang diberikan guru untuk mendiskusikan kegiatan proyek yang mereka laksanakan. Dalam mendiskusikan proyek tersebut siswa saling memberikan pendapat mereka dalam melaksanakan proyek tersebut. Dengan adanya diskusi sebelum melaksanakan proyek siswa dapat merancang dan saling mempertimbangkan apakah proyek yang akan mereka laksanakan nantinya dapat dilaksanakan dengan baik dan tercapainya proyek tersebut dalam pembelajaran.

3. Hasil dari proyek siswa mempresentasikan di depan kelas

Presentasi yang dilaksanakan siswa yaitu menampilkan proyek dari hasil diskusi mereka dalam kelompok. Presentasi yang mereka lakukan memuat dari pemahaman proyek yang mereka laksanakan, penjelasan dari proyek yang mereka laksanakan, dan bukti dari proyek yang mereka lakukan. Dari beberapa hal tersebut pelaksanaan proyek yang mereka lakukan harus mendesain terlebih dahulu sehingga pada saat mempresentasikannya dapat sesuai dengan proyek yang sudah diskusikan dalam kelompok.

4. Setelah dipresentasikan diberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan pertanyaan atau tanggapannya

Pada pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut. Tanggapan atau pertanyaan tersebut disampaikan oleh kelompok lain kepada kelompok yang

melaksanakan kegiatan proyek. Siswa dapat memberikan pertanyaan atau tanggapan terkait proyek yang dilaksanakan sehingga siswa dalam pembelajaran tersebut saling berkoaborasi dan mampu mengungkapkan pertanyaan atau pendapatnya dalam melaksanakan kegiatan proyek tersebut.

Ada beberapa peningkatan *civic skill* siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli sebagai berikut.

1. Berpartisipasi dalam pembelajaran

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengerjakan proyek. peningkatan keterampilan siswa sangat diharapkan dalam belajar karena itu bisa memberikan hasil yang sangat baik dengan tujuan pembelajaran yang tercapai. Dalam hal itu juga guru bisa lebih mengarahkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka dengan pembelajaran berbasis proyek dapat menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan tidak membuat siswa bosan dalam belajar.

2. Mampu mengkomunikasikan gagasannya

Kegiatan proyek yang dilaksanakan siswa dilakukan berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan. Dari kelompok tersebut proyek yang siswa saling berkoaborasi dalam kelompok tersebut untuk mencapai keberhasilan proyek yang mereka laksanakan. Sehingga melalui diskusi secara kelompok yang siswa lakukan dapat membentuk mereka dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka terkait proyek yang mereka laksanakan.

3. Menunjukkan sikap yang baik dalam pembelajaran

Sikap yang baik yang siswa tunjukkan yaitu tanggung jawab dari proyek yang mereka laksanakan. Tanggung jawab yang

mereka laksanakan terlihat dari mereka mengerjakan dengan terlibat semua dalam pembelajaran. Kegiatan proyek yang mereka laksanakan juga dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari – hari.

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn

a. Faktor Pendukung

Dalam menunjang tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan faktor pendukung untuk tercapainya pembelajaran tersebut. Beberapa faktor pendukung dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli sebagai berikut.

1. Siswa mudah diatur

Pembelajaran berbasis proyek juga dibutuhkan guru sebagai fasilitator yang akan mengatur jalannya kegiatan proyek yang dilaksanakan siswa. Terkadang ada siswa yang memiliki kesulitan dalam melaksanakan kegiatan proyek jadi dengan adanya guru sebagai fasilitator mampu mengarah atau mengatur siswa untuk terlibat semua dalam pembelajaran.

2. Lokasi pelaksanaan proyek mudah diakses

Dalam melaksanakan proyek sangat dibutuhkan lokasi yang adapat diakses. Lokasi yang memadai dapat tercapainya kegiatan proyek yang dilaksanakan siswa. Seperti di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli jika ruangan kelas tidak memadai dalam melaksanakan kegiatan proyek maka guru memberikan kebebasan siswa menggunakan lapangan sekolah atau aula yang ada disekolah tersebut sehingga tidak lagi siswa keluar sekolah untuk melaksanakan proyek.

3. Proyek yang relevan dengan materi yang diajarkan

Sebelum melaksanakan proyek terlebih dahulu guru harus mempertimbangkan proyek yang akan dilaksanakan siswa berkaitan dengan pembelajaran yang sudah diajarkan. Dengan berkaitannya proyek tersebut dengan mater yang diajarkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam melaksanakan kegiatan proyek.

4. Siswa saling berkolaborasi dalam kelompok belajarnya
Kegiatan proyek yang dilaksanakan siswa mereka laksanakan secara berkelompok. Jadi kelompok tersebut mereka manfaatkan untuk saling bertukar pikiran dan berkolaborasi dalam melaksanakan kegiatan proyek. Dengan adanya kelompok belajar sebagai tempat siswa untuk berdiskusi mampu melibatkan semua siswa dalam kegiatan proyek yang mereka laksanakan.
5. Sumber buku yang relevan dengan materi yang diajarkan
Sumber buku dalam kegiatan proyek salah satu sarana prasarana yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan kegiatan proyek. Tersedianya sumber yang dibutuhkan siswa dalam pelaksanaan proyek bisa dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan kegiatan proyek sehingga siswa mampu dapat memahami proyek yang mereka laksanakan.

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan setiap model pembelajaran kepada siswa tentunya tidak semua berjalan dengan lancar pasti ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan – hambatan tersebut dapat menyebabkan tidak berjalannya proses pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Ada beberapa faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli sebagai berikut.

1. Waktu yang kurang

Kurangnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan proyek disebabkan karena kadang – kadang guru kurang memonitoring setiap kelompok belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan proyek. Kadang – kadang siswa tidak semua terlibat dalam melaksanakan kegiatan proyek tersebut sehingga lebih banyak memakai waktu yang lama dalam melaksanakannya. Jadi dalam melaksanakan kegiatan proyek guru harus terus memantau dan memberikan masukan kepada siswa dalam melaksanakan proyek sehingga waktu yang diperlukan dalam melaksanakannya sesuai yang sudah ditentukan.

2. Suasana belajar yang kurang kondusif

Suasana belajar kurang kondusif karena guru tidak memantau atau memonitoring setiap yang dilakukan siswa dalam melaksanakan proyek. Kadang – kadang ada beberapa siswa yang kebanyakan main – main atau mennggaggu temannya sehingga itu bisa mempengaruhi konsentrasi siswa lain dalam melaksanakan proyek dan menyebabkan suasana belajar tidak kondusif.

3. Teman kelompok yang tidak bisa diajak berdiskusi

Dalam melaksanakan kegiatan proyek kadang – kadang dalam siswa dalam kelompok tersebut tidak peduli dan tidak mengambil bagian dalam melaksanakan kegiatan proyek. hal itu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang lain dalam terlibat pada kegiatan proyek tersebut. Selain itu siswa yang tidak bisa diajak diskusi dikarenakan tidak paham proyek yang akan dilaksanakan karena tidak fokus saat guru memberikan pemahaman terkait proyek yang mereka laksanakan.

4. Kurangnya koordinasi penuh dari kelompok

Hak itu bisa terjadi karena ada beberapa siswa yang suli diajak bekerjasama dalam mengerjakan proyek. Koordinasi dari kelompok salah satu aspek yang penting dalam keberhasilan mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kadang – kadang siswa

tidak peduli atas proyek akan mereka laksanakan sehingga bisa menyebabkan proyek tersebut tidak terselesaikan dan hanya membebani satu atau dua orang saja dalam kelompok untuk mengerjakan.

5. Kurang memahami proyek yang akan dilaksanakan

Sebelum melaksanakan proyek sangat penting dalam memahaminya terlebih dahulu karena itu menjadi dasar dalam melaksanakan. Seperti yang terjadi beberapa siswa tidak memahami proyek yang dilaksanakan karena tidak berupa mencari informasi dan tidak mempertanyakan kepada guru dari kesulitan mereka dalam melaksanakan proyek tersebut sehingga sangat menghambat dalam pelaksanaannya. Selain itu kurangnya siswa memahami proyek yang dilaksanakan bisa diterjadi karena siswa saat guru memberikan pemahaman materi yang berkaitan dengan proyek yang mereka laksanakan tidak mengikuti dengan baik dan juga kebanyakan main – main atau mengganggu teman kelompoknya.

4.2.3 Dampak bagi siswa dalam menerapkan ⁷ pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* Siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli

Pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak terhadap siswa terutama pada bidang pengetahuan karena pembelajaran berbasis proyek ini memberikan suatu dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek ini siswa mampu mengembangkan kemampuannya sendiri karena dituntut untuk berpartisipasi dalam belajar dan juga pembelajaran ini meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Ada beberapa dampak bagi siswa dari penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli sebagai berikut.

1. Terbentuknya motivasi belajar siswa

Melalui pembelajaran berbasis proyek ini dapat memberikan dampak yang lebih baik kepada siswa dan mampu meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Motivasi yang terbentuk berupa kecakapan siswa untuk merealisasikan proyek, siswa lebih bisabertanggung jawab akan proyek yang dibuat.

2. Materi pembelajaran mudah dipahami siswa

Materi bisa dipahami siswa karena melalui pembelajaran berbasis proyek langsung melibatkan siswa dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk bisa belajar secara mandiri tanpa bergantung penuh kepada guru, serta siswa dapat langsung mempraktikkan proyek yang mereka laksanakan.

3. Terjalannya kerjasama antara siswa

Kerjasama siswa dapat terjalin karena dalam pembelajaran berbasisi proyek menuntut siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya sehingga mamu melatih siswa dalam menemukan ide atau gagasannya terkait proyek yang dikerjakan dan melatih siswa untuk menyampai pendapatnya. Dari beberapa hal tersebut dapat menjalin kerjasama antara siswa dalam kelompok.

4. Terlihatnya tanggung jawab siswa

Tanggung jawab siswa dapat dilihat ketika siswa dapat melaksanakan proyek, dapat memahai proyek yang akan dilaksanakan, dapat menghasilkan proyek yang mereka laksanakan. Jadi tentunya proyek yang mereka laksanakan hasil dari usaha mereka sendiri sehingga wajib mereka pertanggung jawab dari masing – masing kelompok.

5. Terciptanya hubungan yang baik antar siswa dan guru

Hubungan yang baik antara siswa dan guru dapat terjalin karena dalam pembelajaran berbasis proyek guru sebagai fasilitator yang akan mengajarkan berjalannya kegiatan proyek sedangkan siswa yang akan beraprtisipasi dalam melaksanakan proyek tersebut sehingga siswa dan guru saling berkolaborasi satu sama lain.

6. Terciptanya lingkungan belajar yang sesuai minat dan bakat siswa
Dengan pembelajaran berbasis proyek menjadikan lingkungan belajar menjadi efektif dan siswa lebih bergairah dalam mengimplementasikan proyek tersebut. Hal tersebut karena pembelajaran berbasis proyek suatu pembelajaran yang langsung terjadi yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari dan bisa menjadi pedoman siswa dalam kehidupan mereka sehari – hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, maka peneliti memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli dilaksanakan dengan kegiatan proyek “Pengamalan nilai Pancasila”. Siswa melaksanakan kegiatan proyek dengan langkah - langkah berdasarkan modul ajar yakni :
 - Siswa mengerjakan proyek tersebut secara berkelompok,
 - Masing – masing kelompok belajar diberikan waktu untuk mendiskusikan bersama teman kelompoknya terkait pengamalan nilai pancasila di kehidupan sehari – hari
 - Pengamalan pancasila tersebut mereka praktikan di depan kelas,
 - Diberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan dari hasil proyek yang sudah dipraktikan di depan kelas.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli yakni :
 - a. Faktor Pendukung
 - Siswa mudah diatur
 - Lokasi pelaksanaan proyek mudah diakses
 - Proyek yang relevan dengan materi yang diajarkan
 - Siswa saling berkolaborasi dalam kelompok belajarnya
 - Sumber buku yang relevan dengan materi yang diajarkan
 - b. Faktor penghambat
 - Waktu yang kurang

- Suasana belajar yang kurang kondusif
- Teman kelompok yang tidak bisa diajak berdiskusi
- Kurangnya koordinasi penuh dari kelompok
- Kurang memahami proyek yang akan dilaksanakan

3. Dampak bagi siswa dalam penerapan ⁷ pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Bunga Mawar Gunungsitoli yakni :

- Terbentuknya motivasi belajar siswa
- Materi pembelajaran mudah dipahami siswa
- Terjalannya kerjasama antara siswa
- Terlihatnya tanggung jawab siswa
- Terciptanya hubungan yang baik antar siswa dan guru
- Terciptanya lingkungan belajar yang sesuai minat dan bakat siswa.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa agar dapat memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek untuk bisa melatih diri dalam berpikir kritis, mampu berkolaborasi dengan teman kelompoknya, dan dapat memberikan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Guru PPKn hendaknya lebih meningkatkan lagi dalam mengarahkan dan menjadi fasilitator bagi siswa siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Untuk ¹⁰ peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan *civic skill* siswa pada mata pelajaran PPKn, agar memberikan solusi dalam mengembangkan pembelajaran yang membuat siswa minat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Penulis, Tim, Hasanatul Hamidah, Talitha Ardelia, Syifa Rabbani, Susi Fauziah, Rizma Angga, Puspita Reski Alam, and Gasalba Nirwansyah. n.d, (2019). Modul Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berorientasi HOTS. Penerbit SEAMEO QITEP in Language.
- Purnomo, Halim, and Yunahar Ilyas. 2019. *Tutorial Pembelajaran*. Penerbit : K-MEDIA.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Penerbit : Antasari Press.
- Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati. n.d, (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit : PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sri Wahyuni, Rani, Shokhibul Arifin, Ika Puspitasari, Nike Astiswijaya, Ni Wayan Ramini Santika, Yurika Oktaviane, Umi Chabibatus Zahro, et al. n.d, (2024). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Penerbit : Rijal Fadli, Muhammad. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54. Penerbit : WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sulisworo, Dwi. (2020). "Konsep_Pembelajaran_2010. Penerbit: PT. Sindur Press.

B. Internet

- Magdalena, Ina, Elsa Rizqina Agustin, and Syahnia Maulida Fitria. (2024). "CENDIKIA PENDIDIKAN KONSEP MODEL PEMBELAJARAN" 3 (1): 41–55. Diakses 09 April 2024 dari <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>.
- Naibaho, Linton, Gaby A Nainggolan, Jurusan Pendidikan Pancasila, and Dan Kewarganegaraan. (2023). "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Civic Skill Pada Mata Pelajaran PPKN Siswa Kelas IX SMP Negeri 27 Medan." *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 5 (2). Diakses 09 April 2024 dari <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i2.692>.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Diakses 08 April 2024 dari <https://idr.uin-antasari.ac.id>.

C. Jurnal

- Agustin, Oleh :, Sukses Dakhi, Dosen Prodi, Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan Sekolah, Tinggi Keguruan, Ilmu Pendidikan, and Nias Selatan. n.d. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA."
- Armadi, Meissy, and Nazlimar Nazlimar. 2023. "Penerapan Metode Pembelajaran Explicit Instruction (EI) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7 (2): 528.
- Damiati, Muhamad, Nurasikin Junaedi, and Masduki Asbari. 2024. "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka." *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 03 (02).
- Hulu, Janice Rahmawati, and Adrianus Bawamenewi. 2022. "Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1 (1): 263–70.
- "Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Bandar Lampung." n.d. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS IV SDN CAMPANG WAY HANDAK TAHUN PELAJARAN 2022/2023.
- Kalsum, Ummu, Andi Makkasau, and Artikel Info. 2023. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN CIVIC SKILL PESERTA DIDIK." *Nubin Smart Journal* 3 (2): 51.
- Kurniawan, Benny, Dwikoranto Dwikoranto, and Marsini Marsini. 2023. "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka." *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2 (1): 27–36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.
- Nanggala, Agil. 2020. "PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *Jurnal Soshum Insentif* 3 (2): 197–210.
- Nisa, Khairun, Zulkifli Amin, Program Studi, Pendidikan Pancasila, and Dan Kewarganegaraan. 2023. "The Influence of the Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Civics Subjects on the Development of Students' Civic Skills at SMP Muhammadiyah 19 Pematangsiantar TP. 2022/2023." *Jurnal Nasional Holistic Science*. Vol. 3.

- Norhikmah, Norhikmah, Nahdiyatul Fitria Rizky, Dwi Puspita, and Saudah Saudah. 2022. "Inovasi Pembelajaran Dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 3901–10.
- Purwanti, Yuli. n.d. "PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC SKILLS SISWA DI SMP NEGERI 1 CIMANGGU KABUPATEN CILACAP."
- Rafiud Ilmudinulloh. 2022. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, December, 121–28.
- Rijal Fadli, Muhammad. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Suseno, Rahayu, Indriyani Indriyani, M. Afdal, and Addion Nizori. 2022. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keaktifan Dan Kemampuan Mahasiswa." *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 9 (1): 90–98.
- Sutikno, M. Sobry. 2019. "Metode & Model-Model Pembelajaran." *Holistica Lombok*, 1–194.
- Wayan Rati, Ni, Nyoman Kusmaryatni, Nyoman Rediani, and Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2017. "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK, KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA."

PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN CIVIC SKILL SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMP SWASTA BUNGA MAWAR GUNUNGSITOLI

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet	551 words — 4%
2	conference.upgris.ac.id Internet	500 words — 4%
3	files.osf.io Internet	263 words — 2%
4	www.qiteplanguage.org Internet	206 words — 1%
5	journal2.um.ac.id Internet	159 words — 1%
6	Nurul Febrianti, Syurya Muhammad Nur, Silvia Ratna Juwita. "Penguatan Civic Skills melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Partisipasi Mahasiswa sebagai Warga Negara", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2023 Crossref	150 words — 1%
7	jasapembuatanptkkurikulum2013.blogspot.com Internet	150 words — 1%

8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	145 words — 1%
9	repository.umy.ac.id Internet	142 words — 1%
10	repository.upi.edu Internet	119 words — 1%
11	jurnal.darmaagung.ac.id Internet	109 words — 1%
12	journal.ikipgunungsitoli.ac.id Internet	107 words — 1%
13	ojs.nubinsmart.id Internet	89 words — 1%
14	penerbitdeepublish.com Internet	86 words — 1%
15	repository.ar-raniry.ac.id Internet	77 words — 1%
16	stkippgri-situbondo.ac.id Internet	74 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF